

Alih Pengetahuan Dasar-Dasar Teater Sebagai Media Refleksi Sosial Berbasis Edukasi Seni

Ibrahim Mufiq Defito¹, Candra Sinuraya^{2*}, Hanny Juliany Dani³, Erwin
Ardianto Halim⁴, Daniel Zifa Armadi⁵, Wanda Yuniartiningsih⁶, Yehuda Cibro⁷,
Evelyn Gabriella⁸

Universitas Kristen Maranatha
candra.sinuraya@eco.maranatha.edu

Fenomena kehidupan yang tidak selalu berjalan sesuai rencana sering menimbulkan tekanan psikologis dan kehilangan arah bagi individu. Seni pertunjukan, khususnya teater interaktif, memiliki potensi sebagai medium reflektif dan edukatif untuk membantu masyarakat memahami dinamika tersebut. **Permasalahan** Pengabdian ini adanya kebutuhan masyarakat terhadap dasar-dasar teater sebagai sarana reflektif untuk bersosialisasi. **Solusinya** dirancang dalam bentuk pementasan teater interaktif yang dipadukan dengan permainan sederhana guna memperkenalkan seni teater sekaligus menciptakan ruang partisipatif. **Tujuannya** agar penonton terlibat secara langsung dalam alur cerita bertema “hidup yang tak selalu mulus,” sehingga mendorong keterlibatan emosional, komunikasi dua arah, dan pengalaman estetis yang mendalam. **Metode** partisipatif diterapkan melalui pengenalan dasar-dasar teater, improvisasi, dan diskusi reflektif setelah pertunjukan. **Hasil** kegiatan menunjukkan bahwa 30 peserta yang hadir memperoleh wawasan baru dalam memaknai realitas kehidupan serta mengapresiasi seni teater sebagai sarana pembelajaran sosial yang menyenangkan. Respon positif dari peserta menegaskan bahwa pendekatan seni interaktif dapat menjadi media efektif dalam membangun kesadaran sosial dan memberikan edukasi seni di tengah masyarakat. Dengan demikian, teater interaktif berkontribusi bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana edukasi budaya yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Kata kunci : Teater Interaktif, Refleksi Sosial, Edukasi Seni, Partisipasi, Budaya

ABSTRACT

Life doesn't always go as planned, which can often cause psychological stress and a sense of directionlessness for individuals. Performing arts, especially interactive theater, have the potential to be a reflective and educational medium to help people understand these dynamics. This community service project addresses the community's need for basic theater as a reflective means of socialization. The solution is designed in the form of interactive theater performances combined with simple games to introduce the art of theater while creating a participatory space. The goal is for the audience to be directly involved in the storyline themed “life is not always smooth,” thereby encouraging emotional involvement, two-way communication, and a deep aesthetic experience. Participatory methods were applied through an introduction to the basics of theater, improvisation, and reflective discussions after the performance. The results of the activity showed that the 30 participants gained new insights into the meaning of life and appreciated theater as a fun means of social learning. The positive response from participants confirms that interactive art approaches can be an effective medium for building social awareness and providing art education in the community. Thus, interactive theater contributes not only as entertainment but also as a means of cultural education that touches on intellectual, emotional, and social aspects.

Keywords : Interactive Theatre, Social Reflection, Arts Education, Participation, Culture

1. PENDAHULUAN

Kampus merupakan wadah mahasiswa dapat berkegiatan secara akademik ataupun kegiatan diluar perkuliahan. Salah satunya Universitas Kristen Maranatha yang terletak di jalan surya Sumantri No 65 Bandung,

memiliki kegiatan mahasiswa berupa komunitas teater yang dikelola oleh mahasiswa lintas fakultas. Keberadaan teater ini sudah cukup lama dan diminati oleh mahasiswa, saat ini memiliki anggota sebanyak 30 (?) orang mahasiswa dari

berbagai program studi. Kegiatan yang dilakukan secara rutin adalah menggelar pertunjukan teater setiap tahun. Tema yang diusung adalah seputar kehidupan mahasiswa sehari-hari yang dapat menginspirasi dan memberikan semangat untuk mahasiswa lainnya. Sedangkan tampilan di depan publik yang lebih luas lagi juga kerap dilakukan. salah satu kiprah mereka juga adalah berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui kegiatan teater. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pengenalan dasar-dasar teater kepada publik.

Pengenalan dasar-dasar teater ini diperuntukan masyarakat luas berdasarkan pengamatan bahwa setiap individu memiliki rencana dan harapan dalam kehidupan, namun realitas sering kali tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Ketika kenyataan tidak sesuai ekspektasi, individu dapat mengalami kekecewaan, kehilangan arah, hingga tekanan psikologis yang berdampak pada kesejahteraan mental (Luthans et al., 2020). Sayangnya, kondisi ini kerap luput dari perhatian karena masyarakat masih lebih menekankan pencapaian ideal serta enggan membicarakan kegagalan atau ketidaksempurnaan (Hurlbut & Wilson, 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan ruang aman yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk merenung, berdialog, dan menerima kenyataan bahwa hidup penuh dengan ketidakpastian.

Seni pertunjukan, khususnya teater, memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Teater dapat berperan

sebagai medium reflektif yang membantu masyarakat memahami realitas sosial, sekaligus sebagai sarana edukasi yang memperkaya pengetahuan dan kepekaan estetis (Schechner, 2013). Seni pertunjukan kontemporer, seperti wayang, telah terbukti menjadi media refleksi sosial di era modern (Sari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa seni, dalam berbagai bentuknya, mampu menghadirkan cermin bagi masyarakat untuk mengkaji ulang nilai, norma, dan pengalaman hidupnya. Dalam praktik kontemporer, teater interaktif berkembang sebagai bentuk seni yang melibatkan penonton secara langsung dalam alur cerita. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman estetis, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional, komunikasi dua arah, serta pemaknaan yang lebih mendalam terhadap isu kehidupan (White, 2015). Dengan cara ini, seni menjadi instrumen pembelajaran yang tidak menggurui, melainkan menggugah kesadaran melalui pengalaman langsung.

Kegiatan pengabdian ini memanfaatkan teater interaktif sebagai sarana refleksi sosial dan edukasi seni dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Pementasan yang diangkat bertema “hidup yang tak selalu mulus” dipadukan dengan permainan interaktif dan improvisasi, sehingga tidak hanya memperkenalkan seni teater, tetapi juga menciptakan pengalaman kolektif yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan sosial. Metode partisipatif ini sejalan dengan pendekatan *community-based art practice*, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses kreatif sebagai

sarana pembelajaran sosial dan kultural (Boal, 2002). Pendekatan serupa telah terbukti efektif dalam berbagai program seni berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi penonton, tetapi aktor yang terlibat dalam membentuk narasi sosialnya sendiri (Prentki & Preston, 2009).

Pengabdian sejenis pernah dilakukan Zulianto (2022) yang berupaya mengembangkan potensi remaja di bidang seni dari Kelompok Seni Teater Uduri di Desa Jaten. Permasalahannya kelompok ini merasa kurang pelatihan teater sehingga diperlukan latihan yang intensif. Solusi nya diberikan pelatihan pengenalan teater yang baik bagi anggota Karang Taruna dengan peserta terbatas. Hasilnya para peserta dapat menggali kemampuan teater dengan menggali kearifan lokal daerahnya, sehingga pelatihan ini dapat dikatakan berbasis seni di daerahnya. Tim Pengabdian kedua adalah Wanda et al (2024) menyatakan bahwa permasalahan dalam kegiatannya berteatr kurangnya keterampilan cara mengorganisir sebuah perencanaan hingga proses evaluasi. Sehingga diperlukan solusi pendampingan dari guru sekolah. Tujuan kegiatan teater ini untuk mengembangkan potensi kepemimpinan, kreativitas, dan keterampilan peserta didik melalui pementasan teater. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap dimulai dari memilih naskah yang terbaik dan relevan, pendampingan dalam pelatihan, menggali karakter tokoh aktor, mengatur tata rias, kostum, musik, pencahayaan, pemasaran dan promosi pertunjukan. Metode

partisipatif berbasis Project Based Learning, dipilih karena dianggap metode yang tepat. Hasilnya peserta dapat mengembangkan kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Selain itu juga dapat mengelola diri, leadership yang meningkat, mampu menyelesaikan masalah, dan meningkatnya rasa percaya diri.

Kedua pengabdian tersebut memiliki kesamaan dengan pengabdian ini dalam hal kegiatan teater, sedangkan secara tema, peserta, metode memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga pengabdian ini menjadi penting untuk dapat dilaksanakan dengan baik.

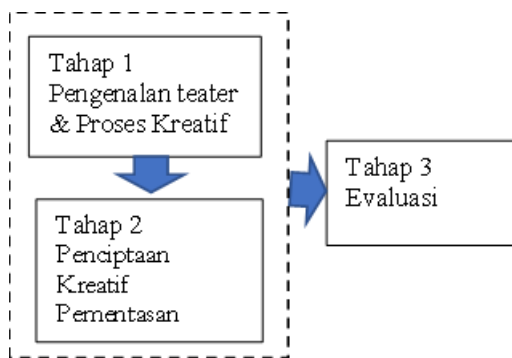
Teater interaktif ini memiliki keunggulan relevansi yang erat dengan konteks pendidikan seni. Pendidikan seni tidak hanya dimaknai sebagai transfer keterampilan artistik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kesadaran kritis, empati, dan keterlibatan sosial (Freire, 2005; Jackson, 2007). Melalui partisipasi aktif, masyarakat memperoleh kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan, sekaligus menginternalisasi makna seni sebagai media transformasi diri dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan hiburan sesaat, melainkan juga memberikan kontribusi jangka panjang berupa peningkatan apresiasi seni, penguatan identitas budaya, serta pembentukan kesadaran sosial yang lebih inklusif.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah: (1) menyediakan ruang refleksi sosial melalui seni teater interaktif, (2) memperkenalkan seni teater sebagai sarana edukasi yang

sederhana namun bermakna, dan (3) mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses kreatif seni pertunjukan. Kontribusi yang diharapkan tidak hanya memperkaya pengalaman estetik masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membangun kesadaran kritis, dan menegaskan seni sebagai medium pembelajaran budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode partisipasi aktif berbasis seni pertunjukan, khususnya teater interaktif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan ruang komunikasi dua arah antara pelaku dan penonton, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih emosional, personal, dan reflektif (Afandi et al., 2022; Al-Kautsari, 2017; Rahmat & Mirnawati, 2020). Dalam konteks seni partisipatif, penonton tidak sekadar menjadi pengamat, melainkan turut berperan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam penciptaan makna pertunjukan (White, 2015). Adapun tahapan dalam metode ini adalah:



Gambar 1. Tahapan pengabdian
Sumber: Tim Pengabdi. 2025

Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian adalah proses utama yang dilakukan pengenalan teater dengan aktivitas permainan interaktif. Selain itu juga dilakukan kegiatan kreatif melalui permainan ekspresi raut wajah, dan improvisasi berbagai kegiatan yang kreatif. Uraian tahap kesatu berdasarkan gambar tersebut adalah

Tahap pertama, dilakukan sesi pembukaan yang berisi pengenalan tentang teater, proses kreatif, serta potensi seni pertunjukan sebagai media refleksi sosial dan edukasi. Sesi ini dikemas melalui permainan interaktif seperti latihan ekspresi, improvisasi, dan dinamika kelompok sederhana. Kegiatan ini bertujuan membangun kenyamanan, menciptakan keterbukaan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap dunia teater.

Tahap kedua adalah pementasan teater interaktif dengan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai bagaimana individu menghadapi kenyataan yang tidak sesuai harapan. Selama pementasan, penonton dilibatkan dalam beberapa adegan sehingga terbentuk pengalaman estetis kolektif. Model interaksi semacam ini sejalan dengan konsep Theatre of the Oppressed oleh Augusto Boal, yang menekankan partisipasi penonton sebagai bentuk dialog sosial (Boal, 2002).

Tahap ketiga berupa diskusi reflektif setelah pertunjukan. Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan, pesan, maupun refleksi pribadi atas pengalaman yang dialami. Dialog ini penting untuk memperkuat makna pementasan dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengaitkan pesan pertunjukan dengan realitas kehidupan mereka.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara luring dalam durasi kurang lebih 2–3 jam dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang dari masyarakat umum. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, dan catatan reflektif

tim pengabdian. Data kualitatif yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai respon, keterlibatan, dan dampak kegiatan.

Metode partisipatif dalam seni pertunjukan bukan hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif, masyarakat dapat belajar memaknai kembali pengalaman hidup, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni sebagai medium edukasi sosial dan budaya (Prentki & Preston, 2009; Freire, 2005).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pertunjukan teater interaktif berhasil melibatkan 30 peserta dengan rentang usia 19–35 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa para peserta tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga memperoleh wawasan baru tentang seni teater. Temuan ini menegaskan bahwa teater interaktif mampu berfungsi ganda: sebagai media edukasi budaya sekaligus hiburan. Sebagaimana ditegaskan oleh Boal (2002), teater partisipatif dapat menciptakan pengalaman kolektif yang mendorong refleksi kritis terhadap realitas sosial.

Respon positif terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi permainan dan praktik singkat bermain teater. Melalui

metode partisipatif, peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian mengekspresikan diri, serta meningkatnya ikatan sosial di antara mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Prentki & Preston (2009) yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam seni pertunjukan dapat meningkatkan kesadaran kritis sekaligus memperkaya pengalaman estetis. Lebih lanjut, konsep interaktivitas dalam seni pertunjukan memberi ruang partisipasi penonton yang lebih luas, sehingga memperkuat dimensi edukatif dan reflektif dari kegiatan ini (Prasetyo & Nugroho, 2020).

Diskusi singkat pasca-pertunjukan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya belum pernah bersentuhan dengan dunia teater merasa memperoleh pemahaman baru tentang proses kreatif seni pertunjukan. Mereka juga menyatakan ketertarikan untuk mengeksplorasi teater lebih lanjut. Hal ini memperlihatkan adanya dampak transformatif dari kegiatan pengabdian: masyarakat tidak lagi sekadar menjadi penonton pasif, melainkan turut mengalami proses kreatif secara langsung (Freire, 2005). Untuk memperkuat temuan, data hasil observasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

No	Aspek yang Diamati	Temuan Utama
1	Keterlibatan selama pertunjukan	Peserta aktif berpartisipasi dalam sesi interaktif dan improvisasi.

- | | | |
|---|----------------------------|---|
| 2 | Penerimaan pesan | Peserta menyatakan memperoleh insight baru terkait refleksi kehidupan. |
| 3 | Minat terhadap seni teater | Sebagian besar peserta tertarik untuk mengeksplorasi dunia teater lebih lanjut. |



Gambar 1 Kegiatan Interaktif dalam pengenalan dasar-dasar teater
Dokumentasi: Tim Pengabdi 2025

Tabel 1. Respon Peserta terhadap Pertunjukan Teater Interaktif

Aspek yang Diamati Temuan Utama

1 Keterlibatan selama pertunjukan

Peserta aktif berpartisipasi dalam sesi interaktif dan improvisasi.

2 Penerimaan pesan Peserta

menyatakan memperoleh insight baru terkait refleksi kehidupan.

3 Minat terhadap seni teater

Sebagian besar peserta tertarik untuk mengeksplorasi dunia teater lebih lanjut.

4 Respon emosional Peserta merasa

terhibur sekaligus terdorong untuk berpikir reflektif.

Selain data kuantitatif sederhana, bukti visual mendukung keterlibatan aktif peserta. Dokumentasi kegiatan (Gambar 1 dan Gambar 2) memperlihatkan suasana permainan teater interaktif dan interaksi dalam sesi refleksi



Gambar 2. Peserta Terlibat Aktif
Dokumentasi: Tim Pengabdi 2025



Gambar 3. Penampilan Teater
Dokumentasi: Tim Pengabdi 2025

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis seni pertunjukan memiliki potensi besar sebagai media pemberdayaan kultural. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kegiatan ini menunjukkan kesamaan dengan model applied theatre (White, 2015) yang

menekankan pentingnya interaksi langsung antara pelaku dan penonton. Namun, konteks lokal dari kegiatan ini memberikan perbedaan signifikan: refleksi lebih diarahkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat muda urban, sebuah aspek yang masih jarang disentuh dalam penelitian sejenis di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teater interaktif sebagai metode pengabdian seni tidak hanya berhasil memberikan hiburan, tetapi juga memperluas wawasan budaya, mendorong partisipasi kreatif, serta memperkuat kesadaran reflektif masyarakat muda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pertunjukan teater interaktif yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Topeng Universitas Kristen Maranatha terbukti efektif dalam memperkenalkan seni pertunjukan kepada generasi muda. Keterlibatan aktif peserta dalam pertunjukan maupun sesi praktik singkat membuktikan bahwa pendekatan interaktif dapat meningkatkan apresiasi budaya, memperluas wawasan seni, serta menumbuhkan keberanian berekspresi. Temuan ini menguatkan teori Boal (2002) dan Prentki & Preston (2009) yang menekankan peran teater partisipatif sebagai media pemberdayaan kultural dan refleksi sosial.

Dampak positif kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi UKM Teater Topeng dalam memperluas jangkauan eksistensinya di tengah masyarakat kampus maupun komunitas sekitar. Namun, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa aspek perencanaan, koordinasi panitia, serta manajemen waktu perlu ditingkatkan untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan berikutnya. Dengan demikian, pengabdian ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang penting untuk membangun jembatan antara dunia seni pertunjukan dengan masyarakat luas, khususnya dalam upaya menanamkan nilai budaya kepada generasi muda urban.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan kedepan dalam pengabdian masyarakat berikutnya pertama perlunya pengembangan program, kegiatan serupa dapat diperluas dengan menambahkan sesi lokakarya (workshop) yang lebih mendalam agar peserta tidak hanya mencoba tetapi juga memahami teknik dasar seni peran, improvisasi, dan penyutradaraan. Kedua, keterlibatan mitra, disarankan untuk melibatkan lebih banyak mitra eksternal, seperti komunitas seni lokal, sekolah, atau lembaga budaya, sehingga dampak pengabdian tidak hanya terbatas pada mahasiswa tetapi juga masyarakat umum. Ketiga perlunya evaluasi berkelanjutan, dimana perlu dibuat instrumen evaluasi formal (misalnya kuesioner pra dan pasca kegiatan) agar dampak kegiatan dapat diukur lebih

objektif, sekaligus menjadi dasar perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Keempat, pengayaan materi, beriktunya tema pertunjukan interaktif dapat lebih dikaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer, sehingga pertunjukan tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana refleksi kritis terhadap realitas yang sedang dihadapi masyarakat. Dengan mempertimbangkan simpulan dan saran tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis seni pertunjukan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi pembelajaran budaya dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada *Youth Center* Yayasan Bumi Silih Asah St. Thomas Aquinas atas penyediaan fasilitas tempat, serta kepada Keuskupan Bandung yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses pelaksanaan kegiatan ini.

Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh tim Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Topeng Universitas Kristen Maranatha, yang dengan dedikasi dan kerja samanya turut memastikan kelancaran kegiatan. Segala dukungan, baik berupa fasilitas, tenaga, maupun pendampingan akademik, sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini.

6. REFERENSI

Afandi, A., Laily, N., Umam, N. W. M. H., Kambau, R. A., Sudirman, S. A. R. M., Jamilah, Junaid, Syahrini, N. A. K., Nur, S., Ayu, R. D., Parmitasari, Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.); 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi

Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

file:///C:/Users/User/Downloads/EBook Pengabdian Masyarakat.pdf

Al-Kautsari, M. M. (2017). Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik di Desa Krebet, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 23.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-02>

Boal, A. (2002). *Games for actors and non-actors* (2nd ed.). Routledge.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62.
<https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>

Freire, P. (2005). *Education for critical consciousness*. Continuum

Hurlbut, A. R., & Wilson, R. A. (2021). The social psychology of expectations: Coping with life's uncertainties. *Journal of Social Issues*, 77(3), 689–707.
<https://doi.org/10.1111/josi.12453>

Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2020). Psychological

capital and beyond. Oxford University Press.

Prasetyo, D. A., & Nugroho, A. (2020). Eksplorasi seni pertunjukan interaktif dalam ruang publik. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(1), 67–80.
<https://doi.org/10.24821/jusa.v7i1.2234>

Prentki, T., & Preston, S. (2009). *The applied theatre reader*. Routledge.

Sari, R. M. (2018). Wayang kontemporer sebagai media refleksi sosial di era modern. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(2), 145–158.
<https://doi.org/10.24821/jusa.v5i2.1860>

Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). Routledge.

White, G. (2015). *Applied theatre: Aesthetics*. Bloomsbury Publishing.

Jackson, T. (2007). *Theatre, education and the making of meanings: Art or instrument?* Manchester University Press.

Wanda, H. N., Aryanti, I. M., Rohmat, S., Ainur, Y., & Hudiyono, Y. (2024). Pendampingan Pagelaran Seni Teater bagi Siswa SMAN 1 Samarinda. *Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(2), 151–165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jpmpg.v1i2.3667>

Zulianto, S., Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2022). Pelatihan Keaktoran Berbasis Naskah Seni Tradisional Bagi Komunitas Seni Teater

Uduri Di Desa Jaten, Kecamatan Jaten,
Kabupaten Karanganyar. SWARNA:
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,
1(3), 195–200.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.101>

6. DOKUMENTASI KEGIATAN

